

**PEMBELAJARAN BUDAYA ALAM MINANGKABAU  
PADA SISWA SD ETNIS MANDAILING DI KECAMATAN  
DUO KOTO, KABUPATEN PASAMAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh:

**SITI FATHIMAH**

97200/2009

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI ANTROPOLOGI  
JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2013**

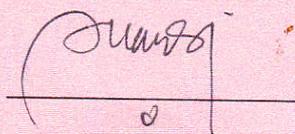
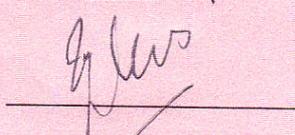
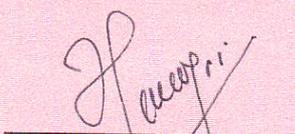
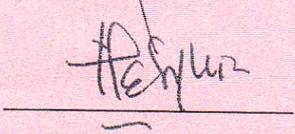
**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang  
Pada Hari Jum'at, 02 Agustus 2013**

**PEMBELAJARAN BUDAYA ALAM MINANGKABAU PADA SISWA  
SD ETNIS MANDAILING DI KECAMATAN DUO KOTO,  
KABUPATEN PASAMAN**

**Nama : Siti Fathimah  
BP/NIM : 2009/97200  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial**

**Padang, Agustus 2013**

<b>Tim Penguji</b>	<b>Nama</b>	<b>Tanda Tangan</b>
1. Ketua	: Junaidi, S. Pd., M.Si	
2. Sekretaris	: Drs. Gusraredi	
3. Anggota	: Drs. Emizal Amri, M. Pd., M. Si	
4. Anggota	: Drs. Zafri, M. Pd	
5. Anggota	: Ike Sylvia, S.Ip., M.Si	

## ABSTRAK

**Siti Fathimah. 2009/97200, “Pembelajaran Budaya Alam Minangkabau pada Siswa SD Etnis Mandailing di Kecamatan Duo Koto, Kabupaten Pasaman.” *Skripsi*, Padang: Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, 2013.**

Pembelajaran BAM merupakan pendidikan moral yang menuntut agar seluruh peserta didik dapat memahami serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat, di sekolah maupun di dalam keluarga. Tetapi berbeda dengan yang ditemukan pada siswa SD etnis Mandailing di Kecamatan Duo Koto, bahwa banyak ditemukan siswa tidak memahami pembelajaran BAM dan kurangnya pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari, yang disebabkan karena siswa bukan berasal dari lingkungan etnis Minangkabau. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin menjelaskan pelaksanaan pembelajaran BAM pada siswa SD etnis Mandailing di kecamatan Duo Koto, Kabupaten Pasaman.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *culture and personality* yang dikemukakan oleh Kluckhohn (1941), Kluckhohn menjelaskan bahwa kebudayaan itu berakar dalam kehidupan sosial dan pribadi dari warga masyarakat yang bersangkutan dan bukan sesuatu yang dapat dipaksakan kehadirannya oleh “atasan”. Di samping itu penulis juga menggunakan teori *self indication* oleh Blumer, dimana aktor mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe studi kasus intrinsik. Teknik Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* karena peneliti sudah mengetahui informan yang di perlukan, yaitu berjumlah 28 informan. Data dikumpulkan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi serta dianalisis dengan analisis interaktif Milles dan Huberman. Langkah-langkahnya yaitu mereduksi data, mendisplay data dan penarikan kesimpulan akhir.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pelaksanaan pembelajaran BAM pada siswa SD etnis Mandailing yang *pertama*, tidak “nyambung” dengan kehidupan siswa hal ini bisa di lihat dari aspek bahasa dan lingkungan sosial budayanya. *kedua* kurangnya keterlibatan keluarga dalam memandu anak belajar BAM. *Ketiga*, sekolah mengabaikan BAM. Akibat diadakannya pembelajaran BAM, menimbulkan beragam pro dan kontra dari berbagai kalangan masyarakat.

## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT berkat rahmat dan hidayah-Nya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Pembelajaran Budaya Alam Minangkabau pada Siswa SD Etnis Mandailing di Kecamatan Duo Koto, Kabupaten Pasaman". Shalawat beriring salam kepada Nabi Muhammad SAW.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada para informan yang telah memberikan informasi dan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Junaidi. S. Pd, M.Si selaku pembimbing 1 dan Bapak Drs. Gusraredi selaku pembimbing II, beserta bapak dan ibu tim penguji ujian skripsi yang telah banyak memberikan masukan dan saran yang bermanfaat sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Selanjutnya terima kasih kepada bapak Adri Febrianto, S. Sos, M.Si sebagai Ketua Jurusan dan Ibu Nora Susilowati, S.Sos, M.Si sebagai Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua serta seluruh keluarga yang telah memberikan dorongan moril dan materil kepada penulis. Ucapan terima kasih yang sama juga penulis sampaikan kepada seluruh mahasiswa Sosiologi Antropologi khususnya rekan-rekan seperjuangan di Program Studi pendidikan Sosiologi Antropologi Angkatan 2009.

Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan masukan yang bersifat membangun agar skripsi ini menjadi lebih baik. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua.

Padang, Agustus 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Kerangka Teoritis .....	9
F. Batasan Konsep Kunci .....	12
1. Pembelajaran Muatan Lokal .....	12
2. Siswa SD .....	14
G. <i>Metodologi Penelitian</i> .....	14
1. Pendekatan dan Tipe Penelitian .....	14
2. Pemilihan Informan .....	15
3. Teknik Pengumpulan Data.....	16
4. Validitas Data .....	19
5. Analisis Data .....	20
<b>BAB II GAMBARAN UMUM KECAMATAN DUO KOTO</b>	
A. Kondisi Geografis .....	22
B. Kondisi Demografis .....	23
1. Sejarah dan Latar Belakang Perkembangan Masyarakat Mandailing .....	23
2. Penduduk.....	25
3. Ekonomi.....	26
4. Pendidikan.....	27
5. Sosial budaya .....	28

**BAB III PEMBELAJARAN BUDAYA ALAM MINANGKABAU PADA  
SISWA SD ETNIS MANDAILING**

A. Pelaksanaan Pembelajaran BAM .....	32
1. Pembelajaran Budaya Alam Minangkabau Tidak “Nyambung” dengan Kehidupan Siswa .....	33
2. Kurangnya Keterlibatan Keluarga dalam Memandu Anak Belajar BAM.....	42
3. Sekolah “Mengabaikan” BAM .....	44
B. Pendapat Diadakannya Pembelajaran Budaya Alam Minangkabau pada Siswa Etnis Mandailing .....	47

**BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	60
B. Saran.....	60

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

### Tabel

1. Luas Daerah Menurut Nagari/Jorong .....	22
2. perbandingan Penduduk Menurut Kelompok Umur .....	29
3. Tingkat Pendidikan Penduduk Duo Koto .....	27
4. Nilai Rata-rata Mata Pelajaran .....	34

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

1. Pedoman Wawancara.
2. Pedoman Observasi.
3. Surat Tugas Pembimbing.
4. Surat Pengantar Penelitian Dari Fakultas Ilmu Sosial.
5. Surat Pengantar Penelitian Dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Lingkungan Masyarakat Kabupaten Tanah Datar.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut, pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.<sup>1</sup>

Tujuan kegiatan administratif pendidikan adalah meningkatkan efisiensi dan efektifitas penyelenggaraan kegiatan operasional kependidikan dalam mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan pendidikan sebagai unit atau institusi sosial, harus memperhatikan berbagai hal yang berkembang dan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Karena itu, kebijakan disektor pendidikan harus mengutamakan kepentingan dan kebutuhan masyarakatnya<sup>2</sup>. Dengan dasar tujuan nasional yang telah dicantumkan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 itu, setiap unit atau organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan dalam menjabarkan kegiatannya mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Tujuan

---

<sup>1</sup> Permendiknas 2006 tentang SI dan SKL. Sinar Grafika. Hlm 3.

<sup>2</sup> Muhyi Batubara. 2004. Sosiologi pendidikan. Medan: Ciputat Press. Hlmn 7.

pendidikan nasional ditentukan oleh pemerintah bersama Dewan Perwakilan Rakyat dengan memperhatikan masukan dari masyarakat atau para pakar yang berkompeten dan kemudian dirumuskan oleh pemerintah dan anggota DPR.

Hasil rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut tertuang dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003<sup>3</sup>. Sekolah formal merupakan salah satu wadah dalam menyalurkan pendidikan. Sekolah memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah sekolah *mentransmisi* kebudayaan, demi kelangsungan hidup bangsa dan negara, kepada generasi muda disampaikan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh bangsa itu.

Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut, maka salah satu fungsi dari pendidikan adalah sebagai proses transformasi kebudayaan. Salah satu fungsi yang mendasar dari pendidikan adalah untuk pengembangan kebudayaan. Dalam konteks ini, maka pendidikan tidak hanya merupakan pengalihan pengetahuan dan keterampilan (*transfer of knowledge and skills*), tetapi juga meliputi pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (*transmission of cultural values and social norms*).<sup>4</sup>

Sementara itu Menurut Emile Durkheim, pendidikan formal berfungsi mengembangkan kemampuan dan potensi individual sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang tidak harus sesuai dengan individu-individu itu sendiri, kemampuan bukan hanya dalam pengertian *skill* atau keterampilan dan pengetahuan teknologi saja, akan tetapi adalah pemahamannya terhadap nilai-nilai

---

<sup>3</sup> Sukardjo dan Ukim Komarudin. 2009. Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya. Jakarta: Rajawali Pres. Hlmn: 15.

<sup>4</sup> Lastiko Runtuwene. Fungsi Pendidikan Sebagai Proses Transformasi Pendidikan. Hlm: 4. Di unduh pada tanggal 17 juni 2013.

dan norma-norma yang ada dalam masyarakat, di sini pendidikan merupakan wadah sosialisasi dan proses sosialisasi.<sup>5</sup>

Untuk mewujudkan tujuan dan fungsi pendidikan tersebut maka dirancanglah kurikulum. Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan tersebut adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara; khususnya oleh guru dan kepala sekolah.<sup>6</sup>

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Kurikulum mencerminkan falsafah hidup bangsa, ke arah mana dan bagaimana bentuk kehidupan itu kelak akan ditentukan oleh kurikulum yang digunakan oleh bangsa tersebut sekarang. Nilai sosial, kebutuhan dan tuntutan masyarakat cenderung atau selalu mengalami perubahan antara lain akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>7</sup> Sebagai akibat dari perubahan sosial terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, mempermudah nilai-nilai budaya luar masuk ke Indonesia, maka dari itu dalam rangka mengantisipasi mudarnya jati diri bangsa terutama nilai-nilai kedaerahan yang memperkaya keragaman bangsa Indonesia sebagai akibat proses globalisasi<sup>8</sup> maka dirancanglah kurikulum muatan lokal.

---

<sup>5</sup> Durkheim, E. *Moral Education: A Study In the Theory and Application of the Sociology of Education*, Free Press, Chicago. Dalam Philip Robinson, *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan* (terjemahan), CV. Rajawali. Jakarta. 1986, hal:5.

<sup>6</sup> Munadi, Rachmat. *Implementasi Kurikulum Muatan Lokal*. Diunduh pada tanggal 10 Juni 2013.

<sup>7</sup> *Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia*. Hlm: 66. Di Unduh pada tanggal 17 Juni 2013.

<sup>8</sup> Globalisasi telah menyebabkan perubahan tatanan social dalam kehidupan masyarakat. Budaya masyarakat di era globalisasi selalu bergerak dan berubah sangat cepat. Penetrasi budaya dapat terjadi di dunia maya. Tanpa adanya hiruk pikuk massa, penetrasi budaya dapat terjadi di dunia maya. Pada kondisi ini, tugas pendidikan menjadi semakin berat.

Dengan lahirnya kurikulum 1994 dan dengan disusunnya juga kurikulum muatan lokal Propinsi Sumatera Barat dalam mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM). Mata pelajaran ini lahir berdasarkan surat keputusan Kakanwil Depdikbud Sumatera Barat Nomor. 012. 08. C. 1994, tanggal 1 Februari 1994. Melalui mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) diharapkan dapat memberikan wawasan budaya bagi peserta didik yang merupakan generasi muda di seluruh kawasan Sumatera Barat. Penyusunan kurikulum muatan lokal ini memperhatikan kondisi objektif yaitu keadaan atau sifat geografis dan demografis Indonesia.

Pembelajaran Muatan Lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai atau aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Mata pelajaran muatan lokal yang dikembangkan misalnya sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur dan Surat Keputusan Walikota / Bupati tentang Penetapan Mulok diantaranya adalah Bahasa daerah sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai budaya masyarakat setempat dalam wujud komunikasi dan apresiasi sastra. (diberikan di kelas 3 – 6, wajib diikuti oleh setiap siswa).

Pembelajaran Muatan Lokal memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan lokal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan. Oleh karena itu, Muatan Lokal harus memuat karakteristik budaya lokal (merupakan ciri khas, potensi daerah, dan prospek pengembangan daerah termasuk keunggulan daerah), keterampilan, nilai-nilai

luluh budaya setempat dan mengangkat permasalahan sosial dan lingkungan yang pada akhirnya mampu membekali siswa dengan keterampilan dasar sebagai bekal dalam kehidupan (*life skill*), serta dapat menciptakan lapangan pekerjaan<sup>9</sup>.

Salah satu contoh mata pelajaran muatan lokal yang ada di Sumatera Barat adalah mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM). Mata pelajaran muatan lokal BAM adalah pelajaran yang membahas mengenai adat istiadat Minangkabau, mulai dari sejarah, bahasa daerah, tata cara hidup masyarakat Minangkabau, seni tradisional Minangkabau dan lain sebagainya. Dari pembelajaran Budaya Alam Minangkabau ini diharapkan siswa dapat mengetahui karakteristik budaya Minangkabau, dan dapat melestarikan budaya tersebut agar tidak hilang atau terlupakan serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupannya sehari-hari dalam bermasyarakat.

Begitu juga dengan daerah Pasaman, yang secara administratif bagian dari wilayah Sumatera Barat, menetapkan salah satu mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau sebagai mata pelajaran muatan lokal, yang merupakan wadah bagi peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan mengenai budayanya sendiri. Secara keseluruhan masyarakat Indonesia merupakan suatu jenis masyarakat yang berbentuk dan bersifat majemuk, artinya bahwa masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai golongan suku bangsa dan kebudayaan masing-masing, yang dipersatukan oleh sistem politik yang terdapat dalam itu. Masing-masing golongan suku bangsa tetap mempertahankan identitasnya, meskipun harus mengetahui aturan-aturan yang berkenaan dengan peranannya dalam masyarakat

---

<sup>9</sup> Suryati. Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam KTSP. 2012. Di unduh 15 Januari 2013.

yang bersangkutan.<sup>10</sup> Salah satunya adalah penduduk yang ada di Pasaman kawasan Sumatera Barat.

Masyarakat yang berada di Pasaman terdiri dari berbagai suku bangsa di antaranya adalah masyarakat pendatang dari Tapanuli Selatan yang menuju ke kawasan dan menetap di Kecamatan Duo Koto Kabupaten Pasaman. Masyarakat Mandailing ini merupakan pendatang dari Tapanuli Selatan yang hidup menetap di Kecamatan Duo Koto, sehingga pada saat ini kecamatann Duo Koto sebagian besar penduduknya merupakan masyarakat Mandailing.<sup>11</sup> Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2011 jumlah penduduk di Kecamatan Duo Koto termasuk 3 besar di Kabupaten Pasaman, yaitu 24.763 jiwa, dengan luas tanah 12.088/Km<sup>2</sup> namun jumlah penduduk pada akhir tahun 2012 meningkat menjadi 26.218 jiwa di Kecamatan ini<sup>12</sup>.

Dengan demikian, Sekolah-sekolah Dasar yang berada di kecamatan tersebut didominasi oleh siswa-siswi etnis Mandailing. Dengan homogenitas penduduk di Kecamatan Duo Koto inilah yang menarik perhatian untuk dilakukan suatu penelitian, terutama tentang pembelajaran Budaya Alam Minangkabau berlangsung di kalangan siswa SD etnis Mandailing, di Kecamatan Duo Koto Kabupaten Pasaman.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Afrianola Wisnu Brata dengan judul Pelaksanaan Mata Pelajaran Budaya Alam Minangkabau di Sekolah Serta Kendalanya bagi Siswa-Siswa Non Minangkabau (Suatu Studi Kasus Antropologi

---

<sup>10</sup> Bambang, Rudito. 1991. Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Minangkabau. Depdikbud, Pusat Penelitian Universitas Andalas. Padang. Hal: 7.

<sup>11</sup>.Erpida. Selaku Kasi Kesejahteraan Rakyat Duo Koto. di Diwawancarai pada tanggal 15 Maret 2013.

<sup>12</sup> Sumber data BPS Kabupaten Pasman.

Pendidikan SLTP Negeri 2 Kotamadya Padang). Hasil penelitiannya adalah kendala yang dihadapi oleh siswa non Minangkabau dalam menanggapi dan memahami pelajaran BAM di sekolah menengah, serta dampak yang ditimbulkan dari adanya kendala dan proses pelaksanaan mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau adalah motivasi belajar siswa, motivasi belajar siswa non Minangkabau terhadap mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau sangat rendah hal ini disebabkan karena pengaruh dari kebijaksanaan guru di sekolah yang memberikan prioritas nilai bagi mereka siswa non Minangkabau.

Berbeda dengan penelitian Afriana Wisnu Brata, yang mengkaji pelaksanaan mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau di tengah-tengah heterogenitas masyarakat kotamadya Padang pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Sedangkan penelitian yang dilakukan ini adalah mengenai pembelajaran Budaya Alam Minangkabau di tengah-tengah homogenitas masyarakat Mandailing di Kecamatan Duo Koto, Kabupaten Pasaman pada jenjang Sekolah Dasar<sup>13</sup>, sehingga dari realitas itu, bagaimana pembelajaran Budaya Alam Minangkabau berlangsung di kalangan siswa SD etnis Mandailing.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terfokus, maka penelitian ini dibatasi pada pelaksanaan pembelajaran Budaya Alam Minangkabau pada siswa SD etnis Mandailing. Pembelajaran Budaya Alam Minangkabau merupakan pendidikan

---

<sup>13</sup> Pemilihan lokasi penelitian di Sekolah Dasar dikarenakan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan mempunyai tugas melakukan sebagian tugas kantor departemen pendidikan dan kebudayaan Kabupaten/Kotamadya di kecamatan yang bersangkutan. Salah satu fungsinya yaitu membina dan mengurus Taman Kanak-Kanak serta Sekolah Dasar dan usaha wajib belajar, termasuk pada pembelajaran muatan lokal yang akan dipelajari oleh siswa pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar.

moral yang menuntut agar seluruh peserta didik dapat memahami serta mengaplikasikan/menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan bermasyarakat, di sekolah maupun di dalam keluarga, sehingga budaya Minangkabau ini tidak kehilangan eksistensinya sebagai salah satu budaya Indonesia. Tetapi berbeda dengan yang ditemukan pada siswa SD etnis Mandailing di Kecamatan Duo Koto, bahwa banyak ditemukan siswa tidak memahami pembelajaran BAM dan kurangnya pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari, yang disebabkan karena siswa bukan berasal dari lingkungan etnis Minangkabau.

Dengan hadirnya mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau di sekolah yang berisikan nilai-nilai budaya masyarakat Minangkabau di tengah-tengah homogenitas siswa SD etnis Mandailing, maka bagaimana pembelajaran Budaya Alam Minangkabau berlangsung dikalangan siswa SD etnis Mandailing yang berada di lingkungan geografis kebudayaan Minangkabau di Kecamatan Duo Koto, Kabupaten Pasaman. Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan penelitian ini adalah bagaimana pembelajaran Budaya Alam Minangkabau berlangsung di kalangan siswa SD etnis Mandailing di Kecamatan Duo Koto, Kabupaten Pasaman ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan penelitian tentang pembelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) pada siswa SD etnis Mandailing di kecamatan Duo Koto, maka tujuan penelitian ini adalah untuk

mengetahui pelaksanaan pembelajaran Budaya Alam Minangkabau di kalangan siswa SD etnis Mandailing di Kecamatan Duo Koto, Kabupaten Pasaman.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis sebagai dokumentasi tertulis secara ilmiah mengenai pembelajaran Budaya Alam Minangkabau, yaitu pelaksanaan pembelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) pada siswa SD etnis Mandailing di Kecamatan Duo Koto, Kabupaten Pasaman,
2. Secara akademis dapat dijadikan sebagai referensi bagi siapa saja yang ingin mengkaji dan melakukan penelitian yang berkaitan dengan topik yang seperti ini.
3. Secara praktis dapat dijadikan sebagai masukan dalam menentukan kebijakan mengenai mata pelajaran Muatan Lokal yang ada di Kecamatan Duo Koto.

#### **E. Kerangka Teori**

Teori yang digunakan untuk menganalisis masalah ini adalah teori *culture and personality* oleh Kluckhohn (1941). Kluckhohn menyimpulkan bahwa watak manusia merupakan suatu rangkaian dari proses-proses fungsional yang berpusat kepada alam rohani yang letaknya di daerah otak dan saraf dari individu tersebut. Proses-proses fungsional tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sekitar individu yaitu wilayah sekitar fisiknya (alam dan gejala-gejala fisik sekitarnya), wilayah

sekitar sosialnya (sesama manusia dan kelompok manusia sekitarnya), wilayah sekitar kebudayaannya (nilai-nilai, adat istiadat dan benda-benda).<sup>14</sup>

Kluckhohn menjelaskan bahwa kebudayaan itu berakar dalam kehidupan sosial dan pribadi dari warga masyarakat yang bersangkutan dan bukan sesuatu yang dapat dipaksakan kehadirannya oleh “atasan”.<sup>15</sup> Dalam hal ini dengan diadakannya pembelajaran Budaya Alam Minangkabau pada siswa SD etnis Mandailing yang kurang tepat sasaran, karena dalam keseharian siswa SD etnis Mandailing hampir sebagian menggunakan adat istiadat Mandailing dalam kesehariannya di rumah, sekolah, hingga lingkungan teman sebayanya, seperti dari segi bahasa daerah, meskipun pembelajaran ini tetap dipelajari namun bukan berarti budaya daerah setempat juga bisa di ubah melalui kebijakan pemerinatah melalui pendidikan.

Kluckhohn dalam Pelly (1994) mengemukakan bahwa nilai budaya merupakan sebuah konsep beruang lingkup luas yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga suatu masyarakat, mengenai apa yang paling berharga dalam hidup. Rangkaian konsep itu satu sama lain saling berkaitan dan merupakan sebuah sistem nilai – nilai budaya. Secara fungsional sistem nilai ini mendorong individu untuk berperilaku seperti apa yang ditentukan. Mereka percaya, bahwa hanya dengan berperilaku seperti itu mereka akan berhasil (Kahl, dalam Pelly:1994).<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Beberapa teori Kluckhohn. 2009. Diakses tanggal 15 Agustus 2013.

<sup>15</sup> Parsudi Suparlan. 1984. Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya. Jakarta: CV. Rajawali. Hlm: 6.

<sup>16</sup> Wira Saputra. 2011. Nilai budaya, system nilai, dan orientasi nilai budaya. Diakses tanggal 15 Agustus 2013. Hlm: 1.

Sistem nilai itu menjadi pedoman yang melekat erat secara emosional pada diri seseorang atau sekumpulan orang, malah merupakan tujuan hidup yang diperjuangkan. Oleh karena itu, merubah sistem nilai manusia tidaklah mudah, dibutuhkan waktu. Sebab, nilai – nilai tersebut merupakan wujud ideal dari lingkungan sosialnya. Dapat pula dikatakan bahwa sistem nilai budaya suatu masyarakat merupakan wujud konsepsional dari kebudayaan mereka, yang seolah-olah berada diluar dan di atas para individu warga masyarakat itu.<sup>17</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Kluckhohn karena pelaksanaan pembelajaran Budaya Alam Minangkabau pada siswa SD entis Mandailing yang menuntut supaya siswa tersebut memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat tidaklah tercapai, hal ini disebabkan karena nilai-nilai budaya yang ada di lingkungan tersebut tidaklah mendukung dengan tujuan diadakannya pelaksanaan pembelajaran muatan lokal ini.

Di samping teori Kluckhohn, penulis juga menggunakan teori yang dikemukakan oleh Blumer mengenai *self indication*. Masyarakat merupakan aktor yang sadar dan refleksif yang menyatukan objek-objek yang diketahui. *Self Indication* adalah proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menialinya, memberinya makna dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu. Proses *Self Indication* ini terjadi dalam konteks

---

<sup>17</sup> Ibid. hlm 1.

sosial dimana individu mencoba mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan itu.<sup>18</sup>

Diterapkannya pembelajaran muatan lokal Budaya Alam Minangkabau (BAM) pada siswa etnis Mandailing menimbulkan berbagai respon atau tanggapan dari berbagai kalangan yang ada di dalam masyarakat di antaranya tokoh-tokoh masyarakat, pemerintah nagari, guru dan khususnya orang tua yang memiliki anak yang bersekolah di Sekolah Dasar. Respon atau tanggapan yang diberikan oleh masyarakat terhadap pembelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) ada yang bersifat pro dan kontra, tergantung bagaimana masyarakat itu menilainya dan masyarakat akan melakukan tindakan sesuai dengan apa yang dia tafsirkan tersebut.

## **F. Batasan Konsep**

### **1. Pembelajaran muatan lokal BAM**

Kegiatan pembelajaran merupakan satu kesatuan ibarat satu mata uang dua muka. Belajar dan mengajar merupakan dua kegiatan yang terjadi secara bersamaan, namun memiliki makna yang berbeda. Belajar diartikan sebagai suatu proses menciptakan pengetahuan baru yang dapat dilihat dari perubahan tingkahlaku. Sedang mengajar adalah kegiatan menciptakan suasana dan kondisi yang merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang dapat membawa perubahan

---

<sup>18</sup> Poloma, Margaret. 1997. Sosiologi Kontemporer. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

tingkahlaku maupun perubahan kesadaran diri sebagai pribadi.<sup>19</sup> Salah satu bentuk pembelajaran adalah pembelajaran muatan lokal.

Pembelajaran Muatan Lokal adalah kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran Muatan Lokal ditentukan oleh satuan pendidikan dan tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan.

Pembelajaran muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada Standar Isi di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Keberadaan mata pelajaran Muatan Lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan dimasing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan.

Istilah pembelajaran muatan lokal dalam penelitian ini adalah mata pelajaran muatan lokal yang bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.

Salah satu mata pelajaran muatan lokal yang ada di SD Kecamatan Duo Koto adalah muatan lokal Budaya Alam Minangkabau. Dalam pembelajaran

---

<sup>19</sup> Ibid.

muatan lokal Budaya Alam Mianangkabau ini di antaranya mempelajari nilai-nilai budaya mengenai adat minangkabau, mulai dari sejarah Minangkabau dan rantaunya, adat sopan santun, bahasa, kesenian, hingga ke fungsi masing-masing tokoh masyarakatnya.

## **2. Siswa SD**

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, sekolah merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar, serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah Dasar (SD) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar dilaksanakan dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Pelajar Sekolah Dasar umumnya berusia 7-12 tahun. Siswa kelas 6 diwajibkan untuk mengikuti Ujian Nasional (dahulu Ebtanas) yang mempengaruhi kelulusan atau tidaknya siswa. Lulusan sekolah dasar dapat melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama (SMP) atau yang sederajat.<sup>20</sup> Siswa Sekolah Dasar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah siswa yang telah menduduki kelas IV, V, dan VI di Sekolah-sekolah Dasar di Kecamatan Duo Koto.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati dengan berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka

---

<sup>20</sup> Lenterak. 2011. Pengertian Sekolah Dasar. Di unduh pada tanggal 04 Maret 2013.

mengenai dunia sekitar.<sup>21</sup> Melalui pendekatan kualitatif ini, peneliti dapat memperoleh informasi lebih luas dan mendalam tentang pembelajaran Budaya Alam Minangkabau pada siswa SD etnis Mandailing di Kecamatan Duo Koto.

Tipe penelitian ini adalah Studi Kasus, adalah sebuah metode yang digunakan untuk mengkaji gejala-gejala sosial dari suatu kasus dengan cara menganalisisnya secara mendalam.<sup>22</sup> Jenis studi kasus yang penulis pilih adalah studi kasus instrinsik. Alasan penggunaan studi kasus instrinsik dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan menyeluruh mengenai kasus tertentu khususnya tentang pembelajaran Budaya Alam Minangkabau pada siswa SD etnis Mandailing di Kecamatan Duo Koto.

## **2. Pemilihan Informan**

Informan merupakan individu atau orang yang dijadikan sumber untuk memperoleh keterangan dan data yang diperlukan dalam penelitian. Informan penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*/sampel bertujuan. Informan dipilih sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti menggunakan kriteria yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah siswa SD kelas IV, V, dan VI etnis Mandailing yang bersekolah di Kecamatan Duo Koto, guru, orang tua yang menyekolahkan anaknya di Sekolah Dasar mulai dari kelas IV, V, dan VI, pegawai kantor camat, serta tokoh masyarakat Mandailing dan warga masyarakat setempat.

---

<sup>21</sup> Lexy J Moleong. 1991. Metodologi Penelitian Kualitatif, Proyek Pembangunan LPC Pendidikan. Jakarta. Hlm: 23.

<sup>22</sup> Jusuf Soewadji. 2012. Pengantar Metodologi Penelitian. Jakarta: Mitra Wacana Media. Hlm: 56.

Informan dalam penelitian ini adalah siswa SD kelas IV, V, dan VI yang bersekolah di Kecamatan Duo Koto berjumlah 9 (sembilan) orang siswa, guru SD di Kecamatan Duo Koto berjumlah 9 (sembilan) orang, orang tua murid yang memiliki anak yang bersekolah di SD Duo Koto berjumlah 3 (tiga) orang, pegawai kantor camat Duo Koto berjumlah 3 (tiga) orang serta 4 (empat) orang tokoh masyarakat dan warga masyarakat Mandailing. Jadi total informan berjumlah 28 (dua puluh delapan) orang, hal ini disebabkan data sudah mengarah ke pola jawaban yang sama, dengan kata lain sudah mengalami titik kejenuhan data.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer, data yang berhubungan langsung dengan pembelajaran Budaya Alam Minangkabau pada siswa SD etnis Mandailing diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap informan. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan keadaan demografi, data mengenai perbandingan nilai rata-rata bidang study, dan geografi masyarakat lokalisasi Kecamatan Duo Koto, Kabupaten Pasaman. Teknik yang dipakai untuk mendapatkan data adalah.

#### **a. Observasi atau Pengamatan**

Pada penelitian ini dilakukan observasi non partisipasi, dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam pembelajaran Budaya Alam Minangkabau di sekolah tersebut. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi terbatas. Melalui data-data identitas yang dimiliki dan almamater kampus serta surat izin penelitian, peneliti merasa nyaman dan bebas

melakukan penelitian. Dalam observasi ini peneliti tidak merahasiakan identitas, yakni peneliti melakukan observasi diketahui oleh subjek. Sehingga sebelum pengamatan dilakukan peneliti memberitahukan maksudnya kepada informan yang akan diteliti. Teknik ini dilakukan agar tidak menimbulkan rasa curiga dan tersinggung terhadap informan tersebut, sehingga data yang diperoleh adalah data yang baik dan benar.

Observasi dilakukan sejak mendatangi sekolah yang bersangkutan di Duo Koto pada tanggal 17 Desember 2012 untuk memperoleh pengetahuan dan data-data awal yang membantu dalam penulisan dan perbaikan proposal. Kemudian dilanjutkan setelah keluarnya surat izin penelitian secara resmi selama 3 (tiga) bulan. Melalui observasi, peneliti dapat mengetahui latar belakang kehidupan siswa SD etnis Mandailing. Bahwa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarganya, si anak hanya diperkenalkan dengan budaya Mandailing (bahasa).

Peneliti juga mengamati kegiatan pembelajaran Budaya Alam Minangkabau di kelas, khususnya kelas IV, V, dan VI. Kegiatan pembelajaran itu seperti kegiatan pada saat proses belajar mengajar BAM. Mereka mengikuti pembelajaran BAM dengan suasana yang hening dan sesekali tertawa mendengarkan istilah-istilah Minangkabau yang diterangkan oleh guru.

#### b. Wawancara

Di samping teknik observasi, penulis juga menggunakan teknik wawancara. Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi.<sup>23</sup> Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara

---

<sup>23</sup> Masri Singarimbun dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES. Hlm: 145.

mendalam (*indepth interview*) melalui pertanyaan yang sifatnya tidak terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang dikembangkan selama wawancara. Melalui wawancara mendalam peneliti dapat menemukan aspek-aspek yang tersembunyi dari informan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam. Informan yang diwawancarai berjumlah 24 orang di Kecamatan Duo Koto. Para informan ini dianggap mengerti dan mengetahui mengenai pembelajaran Budaya Alam Minangkabau secara mendalam. Wawancara sering kali dilakukan pada siang hari dan sore hari, karena pada siang hari dijadikan waktu jam kerja dan sore hari dijadikan waktu istirahat setelah beraktifitas sehari-hari.

Dalam melakukan wawancara peneliti menemukan kesulitan-kesulitan yang dihadapi di antaranya yaitu adanya beberapa informan yang berpandangan negatif terhadap peneliti karena menurut mereka kurangnya sarana dan prasarana di sekolah tersebut merupakan aib dan memermalukan nama sekolah sendiri, sehingga ada sebagian informan yang tidak mau diwawancarai secara mendalam. Jadi, untuk melakukan proses wawancara ini bisa berjalan dengan lancar, maka Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu menjalin hubungan yang baik dengan informan melalui pendekatan-pendekatan yang berupa penyesuaian diri dengan guru, siswa dan masyarakat etnis Mandailing, dengan cara menjelaskan permasalahan yang akan diteliti tentang pembelajaran Budaya Alam Minangkabau, sehingga mereka mengerti dan memahami maksud peneliti. Pendekatan ini dilakukan agar tercipta suasana yang nyaman dalam pengumpulan data. Terciptanya hubungan yang baik antara peneliti dengan informan dan adanya

suasana yang nyaman dapat mempermudah peneliti dalam mendapatkan informasi yang akurat dan mendalam mengenai permasalahan yang diteliti.

#### c. Studi Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara dalam penelitian ini juga dilakukan studi dokumentasi, beberapa data dokumen tentang sejarah orang Mandailing, peta lokasi penelitian dan data-data lainnya yang menyangkut tentang pembelajaran Budaya Alam Mingkabau pada siswa SD etnis Mandailing.

### **4. Validitas Data**

Agar data yang diperoleh lebih valid, maka dalam penelitian ini digunakan triangulasi, yang terdiri dari dua teknik yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan memeriksa kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui orang-orang yang berbeda dan sumber yang berbeda. Data yang diperoleh dari satu informan, maka penullis membandingkan dengan data yang didapatkan dari informan atau sumber lainnya.

Triangulasi metode adalah pengecekan kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan kepercayaan sumber data. Sehingga data-data yang diperoleh di lapangan lebih akurat. Selanjutnya mengkonfirmasi data hasil wawancara dengan melihat data di lapangan lalu melakukan kegiatan pengecekan terhadap data dari sumber atau informan yang berbeda tersebut, sehingga dapat diperoleh kesahihan data.

## 5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengorganisasian dengan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan suatu uraian dasar sehingga dapat merumuskan tema dan dapat dirumuskan asumsi sebagai berikut. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis interaktif dari Milles & Huberman, dengan langkah-langkah sebagai berikut.

### a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Abstraksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membuat rangkuman kegiatan-kegiatan yang terjadi dalam pembelajaran Budaya Alam Minangkabau pada siswa etnis Mandailing.

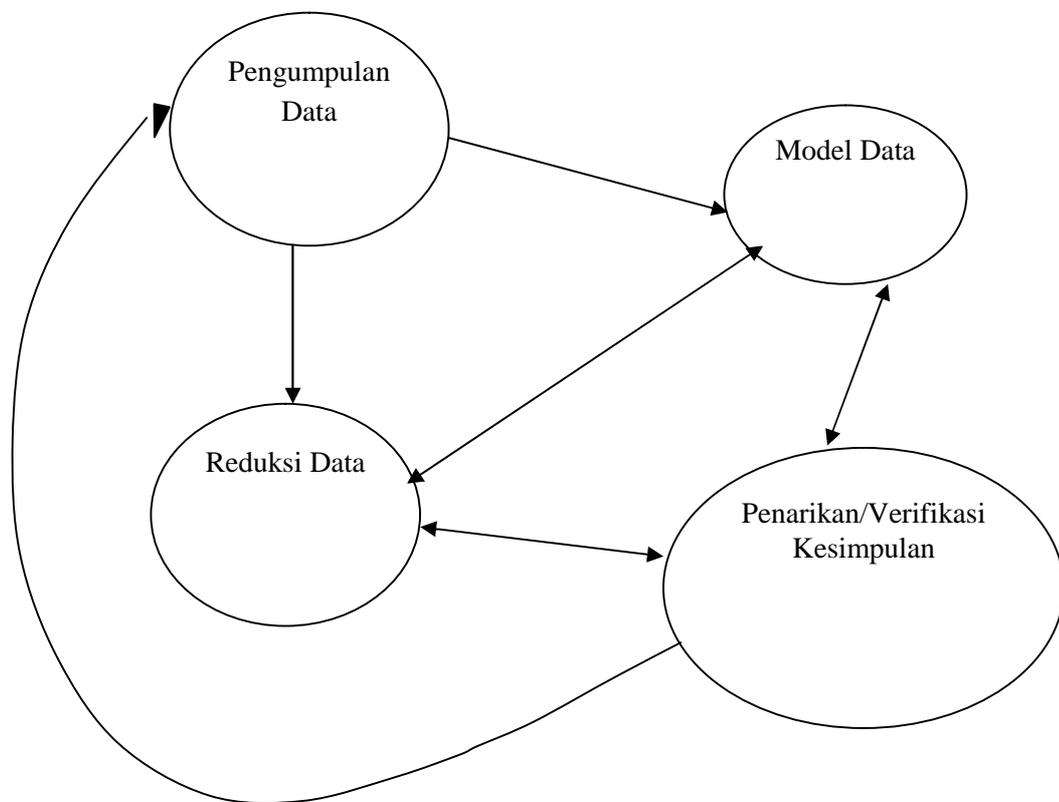
Reduksi data berlangsung secara terus menerus baik sebelum maupun tahap pengumpulan data berlangsung, dan berlanjut terus sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun.

### b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan, dengan melakukan pengelompokan data dan menjelaskan secara sistematis sesuai dengan pokok permasalahan. Setelah dilakukan penyusunan dan pemberian kategori pada tiap-tiap pertanyaan pada tahap reduksi, maka peneliti mengelompokkan data tersebut sesuai dengan permasalahan penelitian ini.

c. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan kegiatan yang dilakukan setelah reduksi data dan penyajian data, sehingga akhirnya dapat ditarik kesimpulan. Informasi yang diperoleh di lapangan melalui wawancara disusun dengan baik sesuai dengan masalah yang diteliti, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pembelajaran BAM pada siswa etnis Mandailing tersebut.



**Gambar 1 : Skema Model Interaktif Analisis oleh Milles & Huberman.**  
(Sumber: Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif Alfabeta*. 2008).

## BAB II

### GAMBARAN UMUM

#### KECAMATAN DUO KOTO

##### A. Kondisi Geografis

Kecamatan Duo Koto berada di Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat. Secara administratif, Kecamatan Duo Koto terdiri dari 2 nagari, yaitu Nagari Simpang Tonang, dengan luas 161,08 Km<sup>2</sup> terdiri dari 8 jorong. Dan Nagari Cubadak, dengan luas 199,55 Km<sup>2</sup> terdiri dari 13 jorong, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1**  
**Luas Daerah Menurut Nagari/Jorong**

Nagari/Jorong	Luas Daerah (Km <sup>2</sup> )
<b>Cubadak</b>	<b>199,55</b>
1. Bandar Mas	-
2. Tiga Muara	-
3. Tanah Putih	-
4. Harapan Rakyat	-
5. Air Mancur	-
6. Hulu Pasaman	-
7. Sentosa	-
8. BatangTuhur	-
9. Sei. Baremas	-
10. Pembangunan	-
11. Bandar Padang Pembangunan	-
12. Sungai Jernih	-
13. Sinuargon	-
<b>Simpang Tonang</b>	<b>161,08</b>
1. Kelabu	-
2. Tanjung Mas	-
3. Tonang Raya	-
4. Setia	-
5. Purnama	-
6. Sepakat	-
7. Air Dingin	-
8. Perdamaian	-
<b>Jumlah</b>	<b>360,63</b>

Catatan: -) data per-jorong tidak tersedia

Sumber Data: BPS Kabupaten Pasaman

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa Nagari Cubadak lebih luas dibandingkan dengan Nagari Simpang Tonang. Dengan demikian Luas wilayah Kecamatan Duo Koto secara keseluruhan adalah 360,63 Km<sup>2</sup>.

Di lihat secara astronomis Kecamatan Duo Koto terletak antara 00<sup>0</sup> 29' LU - 00<sup>0</sup> 16' LU dan 99<sup>0</sup> 45' - 100<sup>0</sup> 03' BT. Kecamatan Duo Koto berada pada jalur lintas Sumatera sehingga mudah untuk dicapai. Kecamatan Duo Koto ini berjarak ± 63 Km dari ibu kota Pasaman (Lubuk Sikaping), dapat ditempuh ± selama 2 jam perjalanan. Daerah ini merupakan dataran tinggi dengan ketinggian tanah dari permukaan laut adalah 300 - 2.172 Meter.

Secara geografis, Kecamatan Duo Koto berbatasan di sebelah Utara dengan Kabupaten Mandailing Natal Propinsi Sumatera Utara, Kecamatan Rao, Kecamatan Rao Selatan. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Talamau dan Kabupaten Pasaman Barat. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat dan sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Panti, Kecamatan Padang Gelugur.

Berdasarkan letak geografis di atas, dapat dilihat bahwa Kecamatan Duo Koto termasuk daerah perbatasan antara Sumatera Barat dengan Sumatera Utara, namun mayoritas penduduknya merupakan orang Mandailing dan merupakan nenek moyang masyarakat Duo Koto.

## **B. Kondisi Demografi**

### **1. Sejarah dan Latar Belakang Perkembangan Masyarakat Mandailing.**

Orang Mandailing dikenal sebagai penduduk asli Kecamatan Duo Koto yang berasal dari Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Berawal dari bermigrasinya orang Mandailing secara besar-besaran tahun 1930. Tercatat dari 37.612 orang

yang bermigrasi, sebanyak 25.945 orang (68,9%) bermigrasi ke daerah Sumatera Barat, khususnya ke Pasaman. Sebab kampung halaman orang Mandailing terletak bersebelahan di sebelah utara Pasaman. Hingga telah memungkinkan mereka untuk bermigrasi ke daerah tetangganya tersebut.<sup>24</sup>

Adapun arus migrasi orang Mandailing pada tahun 1930 ke Pasaman menempati daerah Rao Mapat Tunggul. Dari daerah ini kemudian menyebar ke berbagai daerah, yakni daerah Kinali, Simpang Empat, Ophir, Ujung Gading, Air Bangis dan Batang Tongar. Pada masa pemerintahan Belanda daerah tersebut dimasukkan ke dalam *Afdeeling* Air Bangis. Sekarang dimasukkan ke dalam Kabupaten Pasaman Barat.<sup>25</sup>

Data yang pasti tentang pertama kali orang Tapanuli Selatan datang ke daerah Pasaman belum ada, namun dari beberapa sumber menyebutkan bahwa kontak antara orang Pasaman dengan orang Tapanuli Selatan yang beretnik Mandailing sebelum gerakan Padri meletus di Sumatera Barat sudah terjalin. Undri (dalam Dobbin 1992) menjelaskan bahwa interaksi antara orang Pasaman sebagai bagian dari orang Minangkabau dengan orang Mandailing, sesungguhnya sudah terjadi sekitar abad ke 18 bahkan sebelumnya. Interaksi antara kedua etnik tersebut, tidak terlepas dari hasil tambang emas yang terdapat di daerah Rao. Para pedagang yang berasal dari daerah Rao melakukan barter komoditi emas dengan pedagang Mandailing di pelabuhan Natal, Batahan, dan Air Bangis. Di daerah tersebut mereka saling berinteraksi satu sama lain, menjadi perkenalan awal antara kedua sub-etnik ini.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Undri. 2009. *Orang Pasaman: Menelusuri Sejarah Masyarakat di Rantau Minangkabau*. Padang: Kharisme Offset. Hlm: 157.

<sup>25</sup> Ibid. Hlm. 157.

<sup>26</sup> Ibid. Hlm. 158

Ketika di Sumatera Barat muncul gerakan Padri, sebuah gerakan yang ingin memurnikan ajaran Islam sesuai dengan landasan Al-Quran dan Hadis. Para pentolan gerakan ini, bukan saja membat para golongan adat, yang mereka anggap golongan “hitam” karena telah menyimpang dari landasan tersebut, juga melancarkan peng-Islaman terhadap daerah lainnya.

Daerah Tapanuli Selatan yang terletak diperbatasan utara dari daerah mereka, tidak terlepas dari proses peng-Islaman itu. Mereka seperti Tuanku Rao, Bagindo Usman dan Tuanko Tambusai melakukan proses peng-Islaman ke daerah Tapanuli Selatan. Kemudian membawa mereka yang telah masuk Islam ke daerah Pasaman, dan kepada mereka diberikan tanah untuk digarap. Disamping itu, mereka digunakan untuk membantu pasukan Padri melawan Belanda.<sup>27</sup> Dengan di temukannya wilayah yang lebih luas oleh pegawai raja bernama Sigadumbang, maka Tengku Raja Sontang dan keturunannya Pindah ke wilayah tersebut dan hingga saat ini menetap dan menjadi penduduk asli masyarakat Duo Koto. Wilayah tersebut adalah Bukit Sontang yang sekarang bernama cubadak, Simpang Tonang, Silalang, Lanai Sinuangan dan lainnya.

## **2. Penduduk**

Sesuai dengan luas wilayah Duo Koto 360,63 Km<sup>2</sup> maka jumlah penduduk Duo Koto adalah sebanyak 26. 246 jiwa, yang terdiri dari 12.623 jiwa perempuan dan 13.627 jiwa laki-laki. Dibandingkan dengan jumlah penduduk Kecamatan Duo Koto dengan kecamatan lainnya yang berada di Kabupaten Pasaman, Duo Koto menduduki posisi ketiga terpadat penduduknya.<sup>28</sup> Di lihat dari jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur, perkembangan penduduk Duo Koto

---

<sup>27</sup> Ibid. Hlm. 158

<sup>28</sup> BPS Kabupaten Pasaman.

terbanyak pada usia 10-14 tahun. Perbandingan jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur ini dapat dilihat pada tabelberikut.

**Tabel 2**  
**Perbandingan Penduduk Menurut Kelompok Umur**

<b>Kelompok Umur</b>	<b>L</b>	<b>P</b>	<b>L + P</b>
0-4	1 292	1 193	2 485
5-9	1 477	1 257	2 734
10-14	1 485	1 479	2 964
15-19	1 349	1 330	2 679
20-24	1 007	1 007	1 816
25-29	795	775	1 570
30-34	698	731	1 429
35-39	670	702	1 372
40-44	673	757	1 430
45-49	599	622	1 221
50-54	465	468	933
55-59	269	312	581
60-64	331	394	725
65-69	220	271	491
70-74	156	217	373
75+	168	295	463
<b>Jumlah</b>	<b>11. 654</b>	<b>11. 612</b>	<b>23.266</b>

Sumber Data: Proyeksi Penduduk BPS Kabupaten Pasaman

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk tertinggi terdapat pada umur 10-14 yaitu berjumlah 2. 964 orang, sedangkan jumlah penduduk terendah terdapat pada umur 70-74 yaitu berjumlah 373 orang. Dengan demikian jumlah penduduk siswa SD dimulai kelas IV, V, dan VI menduduki posisi terbanyak di Duo Koto.

### **3. Ekonomi**

Pada umumnya masyarakat Duo Koto mata pencaharian utamanya adalah berkebun dan bertani. Selain bertani dan berkebun, masyarakat setempat juga ada yang bekerja sebagai PNS, pedagang, buruh, dan dibidang jasa lainnya. Pertanian yang digarap penduduk setempat adalah bertani sawah, dalam satu tahun

masyarakat dapat memanen padi dua kali. Dalam pengelolaan sawah, penduduk setempat masih menggunakan peralatan tradisional tetapi ada juga sedikit maju dengan masuknya tenaga mesin seperti traktor gunanya untuk membajak sawah. Peralatan tradisional itu seperti cangkul dan sabit.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat Duo Koto akan pergi ke pasar Simpang Tonang dan pasar Andilan. Untuk menuju pasar Simpang Tonang dan pasar Andilan ini penduduk menggunakan mobil angkutan umum atau menggunakan jasa kendaraan roda dua seperti ojek.

#### 4. Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, penduduk Duo Koto mulai memperhatikan pendidikannya, hal ini dapat dilihat dari beragamnya tingkat pendidikan penduduk Duo Koto yaitu mulai dari PAUD, TK, SD, SMP, SMA, dan PT. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3**  
**Tingkat Pendidikan Penduduk**  
**Duo Koto**

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
SD/Sederajat	3 525	3 679	7 204
SMP/Sederajat	2 269	2 038	4 307
SMA/Sederajat	1 361	1 292	2 653
Akademi	115	150	265
Perguruan Tinggi/Sederajat	69	71	140
<b>Jumlah</b>	<b>7 339</b>	<b>7 230</b>	<b>14 569</b>

Sumber Data : Proyeksi Penduduk BPS Kabupaten Pasaman

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas pendidikan masyarakat Duo Koto berada pada jenjang Sekolah Dasar berjumlah 7. 204 orang, sedangkan pendidikan masyarakat terendah terdapat pada jenjang pendidikan Perguruan Tinggi berjumlah 140 orang. Dapat disimpulkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat Duo Koto tentang pentingnya pendidikan cukup tinggi. Hal ini juga ditunjang oleh

tersedianya fasilitas pendidikan yang memadai di setiap nagarinya, seperti 27 buah PAUD, 29 SD, 8 buah SMP/Sederajat, 2 buah SMA/Sederajat, dan sebuah yayasan Perguruan Tinggi.

Sesuai dengan letak geografisnya Kecamatan Duo Koto merupakan salah satu daerah lintasan Sumatera, dimana memungkinkannya secara intens kontak dengan budaya luar. Bila dilihat berdasarkan letak Sekolah Dasar di Kecamatan Duo Koto, maka dapat dikategorikan menjadi 2 kelompok. Kelompok dengan lingkungan sekolah yang dekat dengan pusat pemerintahan dan kelompok lingkungan sekolah yang jauh dari pusat pemerintahan (pinggiran).

Sekolah Dasar yang dekat dengan pusat pemerintahan adalah sebagian besar Sekolah Dasar yang berada di Nagari Cubadak dan sebagian kecil Sekolah Dasar yang berada di Nagari Simpang Tonang yaitu SD N 02 Simpang Tiga Cubadak dan SD N 05 Tonang Raya, sedangkan sekolah yang jauh dari pusat pemerintahan adalah sebagian Sekolah Dasar yang berada di Nagari Simpang Tonang, di antaranya adalah SD N 03 Kelabu, dan SD N 06 Kelabu. Pada umumnya sekolah yang berada didekat pusat pemerintahan mutu pendidikannya lebih baik ketimbang yang berada di Jorong Kelabu tersebut, ditandai dengan lengkapnya fasilitas sarana dan prasarana di sekolah tersebut.<sup>29</sup>

## **5. Sosial Budaya**

### **a) Agama**

Dilihat dari segi agama, penduduk Kecamatan Duo Koto mayoritasnya beragama Islam. Sarana dan prasarana untuk beribadah yang tersedia di masing-masing jorong sudah termasuk lengkap. Setiap jorong memiliki mesjid disetiap

---

<sup>29</sup> Widia Prawati. Selaku guru SD N 03 Kelabu. Di wawancara pada tanggal 11 Juni 2013.

perkampungannya serta satu TPA yang digunakan masyarakat setempat untuk mengaji, pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam, dan kegiatan lainnya yang bernuansa keagamaan.<sup>30</sup>

#### b) Sistem Keturunan

Masyarakat Pasamaan mengikuti prinsip keturunan *matrilineal*, pola menetap sesudah menikah pada masyarakat Pasaman juga bersifat *matriolokal*. Artinya suami menetap (menjadi tamu) di lingkungan kerabat istrinya. Pola ini tidak mutlak sifatnya karena pada kondisi tertentu bisa terjadi sebaliknya, istri menetap di lingkungan kerabat suaminya seperti yang ditemui pada masyarakat Duo Koto. Pada masyarakat ini dikenal dengan istilah *jujur pinang sebatang* yang berarti seorang laki-laki (suami) boleh membawa istri tinggal di lingkungan kerabatnya disebabkan laki-laki (suami) tidak mempunyai saudara perempuan. Di samping itu masyarakat Duo Koto juga ada yang menggunakan adat *menjujur* layaknya di Tapanuli Selatan, hal ini tergantung dengan kondisi dan kesepakatan kedua belah pihak keluarga yang bersangkutan.<sup>31</sup>

#### c) Sistem Perkawinan

Budaya orang Pasaman terbentuk dari akumulasi dari heterogenitas masyarakat yang mendiami daerah tersebut. Mereka seperti “bunglon” dengan bersandarkan pada pepatah adat minangkabau, *dimana bumi dipinjak disitu langit dijunjung dan dimana aia disauk disitu ranting dipatahan*. Seiring dengan ungkapan di atas maka setelah orang Mandailing yang masuk dan menetap di daerah Minangkabau merekapun menyesuaikan diri dimana mereka berada begitu juga dengan orang Jawa. Walaupun kita ketahui, secara fondasi kalau orang Jawa

---

<sup>30</sup> Hasil observasi lapangan pada tanggal 12 Juni 2013.

<sup>31</sup> Ibid. Hlm. 146.

dan Mandailing mempunyai budaya yang berbeda, misalnya saja dalam persoalan menarik garis keturunan. Orang Jawa dan Mandailing menarik garis keturunan menurut ayah (*patrilineal*), sedangkan orang Minangkabau mempunyai garis keturunan menurut ibu (*matrilineal*).<sup>32</sup>

Berbekal dengan hal tersebut, interaksi yang bermuara kepada perkawinan antar etnikpun terproses dengan baik. Beragam bentuk proses perkawinanpun terjadi. Perkawinan campuran mulai marak terjadi tahun 1960-an antara orang Jawa dengan suku lainnya yakni Mandailing dan Minangkabau, walaupun tak bisa ditampilkan bahwa sebelum tahun ini sudah terjalinnya perkawinan campuran tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi sosial yang mulai lancar satu sama lain. Penduduk asli telah dapat menerima penduduk pendatang lainnya serta telah dapat berkomunikasi dengan baik di antara mereka.

Pedoman yang dipakai dalam pelaksanaan upacara perkawinan saja misalnya adalah adat masing-masing, namun ada juga akumulasi dari keduanya.<sup>33</sup> Khususny di kalangan orang Mandailing, ditemui bentuk perkawinan jujur. Jujur disini berarti suatu penggantian yang berasal dari kata *tuhor, tukun, tukar* yang dalam bahasa indonesianya berarti ganti, yaitu kedudukan gadis atau istri dalam pengertian *religio magis* diganti dengan suatu benda. Dengan perkawinan jujur itu ada suatu keharusan dimana semula antara laki-laki dan perempuan berlainan klan, maka dengan pemberian barang yang bersifat *religio magis* tersebut perempuan dilepaskan dari ikatan klannya dan dimasukkan dalam klan suaminya dan berkewajiban serta bertugas dalam lingkungan keluarga suaminya.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Op.cit Undri. Hlm. 144.

<sup>33</sup> Ibid. Hlm. 144.

<sup>34</sup> Ibid. Hlm145.

Berbicara masalah kedudukan suami istri dalam suatu perkawinan terutama yang berhubungan dengan masalah hak pada masyarakat Mandailing bahwa dahulunya dimana seorang istri apabila telah dibayar dengan uang jujur maka akan berubah statusnya dengan berpindahya kepada klan keluarga suaminya. Akan tetapi sekarang sudah ada perubahan atau penyimpangan dalam hal status dimana seorang istri walaupun secara yuridis telah berpindah kepada keluarga suaminya namun klan dari keluarga si istri tidak diputuskan dan demikian pula sebaliknya.

#### d) Sistem Kesenian

Disamping budaya perkawinan adat *menjujur* ada juga budaya yang tidak kalah menariknya di daerah ini yaitu kesenian tradisional ronggeng. Ronggeng adalah *genre* sastra lisan yang spesifik dari Pasaman Khususnya di Duo Koto dan Simpang Empat. Pada tahun 1970-an<sup>35</sup> pementasan ronggeng sering dilakukan seperti pada acara perkawinan. Uniknya, pemain ronggeng dimainkan oleh laki-laki dengan penampilan perempuan, baik dari segi pakaian dan aksesoris yang dipakainya. Namun sekarang ini pementasan kesenian ronggeng mulai berkurang dengan semakin banyaknya *orgen tunggal*, yang dipakai dalam memeriahkan suatu kegiatan seperti acara pesta perkawinan, dan lain sebagainya.

---

<sup>35</sup> Ibid. Hlm. 147.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan Pelaksanaan pembelajaran Budaya Alam Minangkabau pada siswa SD etnis Mandailing, maka dapat disimpulkan: *pertama*, pembelajaran Budaya Alam Minangkabau tidak “nyambung” dengan kehidupan siswa, hal ini bisa dilihat dari aspek kehidupan sosial budayanya terutama dari sisi bahasa dan lingkungan sosial budaya daerah masyarakat Mandailig. *Kedua*, kurangnya keterlibatan keluarga dalam memandu anak belajar BAM dirumah. Disebabkan nilai-nilai Budaya Alam Minangkabau yang diterapkan di sekolah tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan orang tua di rumah siswa sehingga mempersulit orang tua membantu anaknya dalam memahami materi Budaya Alam Minangkabau.

*Ketiga*, sekolah mengabaikan Budaya Alam Minangkabau, hal ini disebabkan karena sarana dan prasarana pembelajaran yang kurang mendukung, sehingga muncul anggapan-anggapan sepele pada pembelajaran ini, disamping itu tidak adanya penataran dan pelatihan pembelajaran BAM pada guru, sehingga pengetahuan guru mengenai pembelajaran BAM kurang (hal ini disebabkan guru kebanyakan tamatan Universitas yang berada di luar kawasan Minangkabau seperti dari Tapanuli Selatan).

#### **B. Saran**

Berkaitan dengan kesimpulan di atas, secara akademis kekuatan penelitian ini adalah mengungkapkan pelaksanaan pembelajaran Budaya Alam Minangkabau pada siswa SD etnis Mandailing di Kecamatan Duo Koto,

Kabupaten Pasaman. Sementara kelemahan atau yang belum ditemukan dalam tulisan ini adalah belum mampu mengkaji secara menyeluruh mengenai pelaksanaan pembelajaran Budaya Alam Minangkabau pada siswa etnis Mandailing tersebut, peneliti hanya terfokus pada siswa Sekolah Dasar (SD) etnis Mandailing dalam mempelajari Budaya Alam Minangkabau.

Selanjutnya temuan dalam penelitian ini bisa dijadikan data awal dan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tema yang sama lebih mendalam. Bagi peneliti selanjutnya, bisa mengangkat tema yang sama dengan mengkaji mengenai pembelajaran Budaya Alam Minangkabau pada siswa SLTP etnis Mandailing. Secara praktis penelitian ini bisa menjadi masukan bagi pemerintah dan dinas terkait untuk menentukan kebijakan mengenai mata pelajaran muatan lokal yang ada di Kecamatan Duo Koto.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Ahmadi. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bambang, Rudito. 1991. *Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Minangkabau*. Depdikbud, Pusat Penelitian Universitas Andalas. Padang.
- Beberapa Teori Kluckhohn*. 2009. Diakses tanggal 15 Agustus 2013.
- Durkheim, Emile. *Moral Education: A Study In the Theory and Application of the Sociology Of Education*, Free Press. Chicago. *Dalam Philip Robinson, Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan (terjemahan)*. CV. Rajawali. Jakarta. 1986.
- Eliasismona. 2010. *Perkawinan Endogami Orang Mandailing (Studi Kasus Marga Lubis dan Nasution di Jorong Kuamang Nagari ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Pasaman Barat)*. *Skripsi*. Padang. Universitas Negeri Padang.
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Kencana: Bandung. <http://educationmatapelajaranmuatanlokal.com> diakses 15 Januari 2013.
- <http://kurikulummuatanlokal.com>. Diakses 15 Januari 2013.
- Jusuf, Soewadji. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Lastiko Runtuwene. *Fungsi Pendidikan sebagai Proses Transformasi Pendidikan*. Diunduh Tanggal 17 Juni 2013.
- Lenterak. 2011. *Pengertian Sekolah Dasar*. Diunduh 04 Maret 2013.
- Lexy. Moleong. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif Proyek Pembangunan LPC Pendidikan*. Jakarta.
- Mahmud dan Ija Suntana. 2012. *Antropologi Pendidikan*. Bandung: Cv. Pustaka Setia.
- Masri, Singarimbun dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Muhyi Batubara. 2004. *Sosiologi pendidikan*. Medan: Ciputat Press.

- Munadi, Rachmat. *Implementasi Kurikulum Muatan Lokal*. Diunduh Tanggal 10 Juni 2013.
- Parsudi Suparlan. 1984. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan*. Jakarta: Cv. Rajawali.
- Permendiknas 2006. *SI & SKL*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Poloma, Margaret. 1997. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Kota Padang.
- Sejarah Perkembangan kurikulum di Indonesia*. Diunduh Tanggal 17 Juni 2013.
- St. Zulfaidah Indriani. 2013. *Efektivitas, Efisiensi, dan Produktivitas Manajemen Berbasis Sekolah*. Diunduh tanggal 20 Juli 2013.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif Alfabeta*. 2008.
- Sukardjo dan Ukim Komarudin. 2009. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Suryati. *Pengembangan Kuliah Muatan Lokal dalam KTSP*. 2012. Diunduh 15 Januari 2013.
- Undri. 2009. *Orang Pasaman: Menelusuri Sejarah Masyarakat di Rantau Minangkabau*. Padang: Kharisme Offset.
- Welina. 2007. *Asal Usul Nagari Cubadak*. Diunduh tanggal 02 Januari 2013.
- [www.implementasikurikulummuatanlokal.com](http://www.implementasikurikulummuatanlokal.com). Diunduh tanggal 12 Januari 2013.
- [www.sukubatakmandailing.com](http://www.sukubatakmandailing.com). Diunduh tanggal 20 Desember 2012.